

**ANALISIS PENGARUH ASSET GROWTH,  
EARNING PER SHARE, DEBT TO TOTAL  
ASSET, RETURN ON INVESTMENT, DAN  
DEVIDEN YIELD TERHADAP BETA SAHAM  
(Studi pada Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEI  
periode 2005-2007)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**Yulius Yulianto**  
**NIM. C2C003303**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2010**

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Yulius Yulianto  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C003303  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH ASSET GROWTH, EARNING PER SHARE, DEBT TO TOTAL ASSET, RETURN ON INVESTMENT, DAN DEVIDEN YIELD TERHADAP BETA SAHAM (Studi pada Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEI periode 2005-2007)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal: 15 Juni 2010**

Tim Penguji

1. Dr. Anis Chariri, M.Com. Akt ( )
2. Dr. H Agus Purwanto, Msi. Akt ( )
3. Totok Dewayanto, SE. Msi. Akt ( )

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yulius Yulianto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul, **ANALISIS PENGARUH ASSET GROWTH, EARNING PER SHARE, DEBT TO TOTAL ASSET, RETURN ON INVESTMENT, DAN DEVIDEN YIELD TERHADAP BETA SAHAM (Studi pada Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEI periode 2005-2007)**, adalah hasil penulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Mei  
2010

Yang membuat  
pernyataan.

(Yulius Yulianto)  
NIM : C2C 003 303

## **Abstract**

Currently, capital market is seen as an effective way to accelerate the development of a country. This is in line with the capital market functions, first as a funding vehicle for business or as a means for companies to obtain funds from the public or investors. Investors before investing in the stock market, will gather as much information useful in making investment decisions. Information needed include stock prices, company performance (financial or other operational reports), external factors and the company risk. There are many factors that affect the company's systematic risk, which are fundamental factors. The aim of this research is to study about the effect of Asset Growth, Earning per Share, Debt to Total Assets, Return on Investment, and Dividend Yield to the stock beta.

The analytical method used in this study is the method of multiple regression analysis performed with SPSS 16. Results from this study indicate that the variable Asset Growth, Debt to Total Assets and Return on Investment have a significant effect to the stock beta. While variable Earning per Share and Dividend Yield not significantly affected the stock beta.

From the calculation on chapter IV, investors should consider a movement from variable Asset Growth, Debt to Total Assets, and Return on Investment because it is proved to significantly affect the movement of stock beta. Nevertheless, considering the coefficient of adjusted R square is low (4.2%), then the investor will also need to observe other variables that might affect the beta stocks.

*Keywords : IHSG, financial ratio, stock beta, risk*

## Abstraksi

Pasar modal saat ini dipandang sebagai sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini sejalan dengan fungsi pasar modal yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Investor sebelum melakukan investasi di pasar modal, akan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi tersebut. Informasi yang dibutuhkan antara lain harga saham, kinerja perusahaan (laporan keuangan maupun laporan operasional lainnya), faktor eksternal perusahaan dan risiko perusahaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi risiko sistematis perusahaan, diantaranya adalah faktor fundamental. Pada penelitian ini hendak diteliti mengenai pengaruh *Asset Growth*, *Earning per Share*, *Debt to Total Asset*, *Return on Investment*, dan *Deviden Yield* terhadap beta saham.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda yang dilakukan dengan SPSS 16. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Asset Growth*, *Debt to Total Asset*, dan *Return on Investment* berpengaruh secara signifikan terhadap beta saham. Sementara variabel *Earning per Share* dan *Deviden Yield* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap beta saham.

Dari perhitungan diatas, investor yang hendak berinvestasi di pasar modal hendaknya memperhatikan pergerakan variabel *Asset Growth*, *Debt to Total Asset*, dan *Return on Investment* karena terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan beta saham. Meskipun demikian, mengingat nilai koefisien adjusted R square yang rendah (4,2%), maka investor juga perlu mengamati variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap beta saham.

*Keywords* : IHSG, *financial ratio*, beta saham, resiko

## **Kata Pengantar**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa untuk kasih setia, penyertaan, serta berkat yang melimpah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Proses penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan semangat beberapa pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, SE, M.Si, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. M. Syafrudin, Msi, Akt, selaku Ketua Jurusan Program Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
3. Bapak Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt selaku Dosen Wali Jurusan Akuntansi angkatan 2003
4. Bapak Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan dan membagikan ilmu pengetahuan selama masa studi serta seluruh staf dan segenap civitas akademik yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak (Alm) dan Ibu tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberikan dorongan, kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan yang begitu besar secara moral maupun material.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pembahasan materi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik, serta segala bentuk pengarahan dari semua pihak

untuk perbaikan skripsi ini di masa depan. Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta turut memberikan sedikit sumbangsih kepada pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Semarang, Mei 2010

Penulis

Yulius Yulianto

C2C 003 303

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.5. Sistematika Penulisan .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1. Landasan Teori .....	8
2.1.1 Pengertian Pasar Modal .....	8
2.1.2 Portofolio Saham .....	9
2.1.3 Risiko Saham .....	10



2.1.4 Beta (Risiko Sistematis) .....	14
2.1.5 Asset Growth .....	14
2.1.6 Earning Per Share (EPS) .....	15
2.1.7 Debt to Total Asset .....	15
2.1.8 Return On Investment.....	16
2.1.9 Divident Yield .....	16
2.2.Penelitian Terdahulu .....	16
2.3.Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis .....	19
2.3.1 Hubungan <i>Asset Growth</i> terhadap Risiko sistematis .....	19
2.3.2 Hubungan Earning Per Share (EPS) terhadap Beta Saham ....	20
2.3.3 Hubungan <i>Debt to Total</i> terhadap Beta Saham .....	20
2.3.4 Hubungan ROI terhadap Beta Saham .....	21
2.3.5 Hubungan Dividen Yields terhadap Beta Saham .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1. Definisi Operasional Variabel .....	24
3.1.1 Variabel Dependen .....	24
3.1.2 Variabel Independen .....	25
3.2.Populasi dan Sampel .....	26
3.3.Jenis dan Sumber Data .....	30
3.4.Metode Pengumpulan Data .....	30
3.5.Metode Analisis .....	30
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	30
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	31

3.5.3 Uji Goodness of Fit .....	34
3.5.4 Persamaan Garis Regresi .....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1. Deskripsi Obyek Penelitian .....	40
4.2.Deskriptif Variabel Penelitian .....	44
4.3.Pengujian Normalitas .....	45
4.4.Pengujian Asumsi Klasik .....	45
4.4.1Uji Heteroskedastisitas .....	46
4.4.2 Uji Multikolinearitas .....	47
4.4.3 Uji Autokorelasi .....	48
4.5.Analisa Hipotesis .....	49
4.5.1 Regresi Linier Berganda .....	49
4.5.2 Analisa Koefisien Determinasi .....	51
4.5.3 Uji Hipotesis .....	52
4.6.Pembahasan .....	56
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
5.1 Simpulan .....	59
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	60
5.3 Implikasi .....	61
5.4 Saran .....	61

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabel Durbin-Watson (D-W) .....	31
Tabel 4.1	Statistika Deskriptif .....	43
Tabel 4.2	Hasil Uji Multikolinearitas .....	47
Tabel 4.3	Hasil Uji Autokorelasi .....	48
Tabel 4.4	Output Regresi Linear Berganda .....	49
Tabel 4.5	Uji F.....	50
Tabel 4.6	Output Koefisien Determinasi .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Empiris .....	22
Gambar 4.1	Uji Normalitas .....	44
Gambar 4.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	46

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasar modal saat ini dipandang sebagai sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Melalui pasar modal dimungkinkan terciptanya usahawan yang dapat menggalang penyerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Hal ini sejalan dengan fungsi pasar modal yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (Suad Husnan, 2004).

Investor sebelum melakukan investasi di pasar modal, akan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi tersebut. Informasi yang dibutuhkan antara lain harga saham, kinerja perusahaan (laporan keuangan maupun laporan operasional lainnya) dan faktor eksternal perusahaan. Menurut Harianto (1998), proses ini disebut valuasi. Informasi dapat diperoleh investor dari berbagai sumber yang ada. Salah satunya adalah dengan melihat laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut SFAC No.1 (1978) sebagaimana dikutip oleh Setiawan (2004) adalah memberikan bantuan kepada investor, kreditur, investor potensial untuk mengambil keputusan investasi. Informasi dalam laporan keuangan diharapkan dapat berguna untuk investor dalam mempertimbangkan suatu keputusan apakah melakukan investasi atau tidak. Di pasar modal, laporan keuangan berguna bagi

investor dalam mengambil keputusan apakah membeli, menahan, atau menjual saham tertentu dan untuk membentuk portofolio (Brigham dan Houston, 2001).

Investor akan mempertimbangkan tingkat pengembalian yang diharapkan (expected return) atas investasinya untuk suatu periode tertentu di masa yang akan datang. Namun setelah periode investasi berlalu, belum tentu tingkat pengembalian yang terealisasi (realized return) sesuai dengan tingkat pengembalian yang diharapkan (expected return). Ketidakpastian merupakan unsur inti dari investasi, sehingga investor harus mempertimbangkan ketidakpastian ini sebagai risiko investasi (Jogiyanto, 2001).

Risiko yang akan dihadapi dalam suatu investasi, khususnya dalam saham adalah (Retnaningdiah, 2003) :

1. Risiko sistematis atau *systematic risk*, adalah risiko yang tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi.
2. Risiko tidak sistematis atau *unsystematic risk*, adalah risiko yang dapat hilang dengan diversifikasi.

Salah satu ukuran dari risiko sistematis adalah beta (Jogiyanto, 2001). Beta sendiri dapat diukur dengan melakukan uji regresi antara dua variabel, yaitu kelebihan tingkat keuntungan portofolio pasar (excess return of the market portofolio) dan kelebihan keuntungan suatu saham (excess return of stock) (Husnan, 2001:166). Beta saham sendiri mencerminkan kondisi fundamental dari suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena pergerakan beta ditentukan dari pergerakan harga saham harian perusahaan. Harga saham perusahaan merupakan cerminan dari kondisi keuangan perusahaan sendiri secara umum. Jogiyanto

(2000:89), menyatakan bahwa faktor-faktor fundamental adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, SDM dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor fundamental adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi risiko sistematis. Faktor fundamental merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi risiko sistematis (Lisa Kartikasari, 2007). Faktor-faktor fundamental tersebut dapat berupa asset growth, leverage (Wiwik Utami, 2006), serta earning per share, return on investment, dan deviden yield (Dorothea Ririn Indriastuti, 2001).

Penelitian yang pernah dilakukan yang mengkaji hubungan faktor fundamental dengan beta dilakukan oleh Dorothea Ririn Indriastuti (2001) yang menunjukkan bahwa beta saham perusahaan dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan yang bersangkutan, baik periode sebelum krisis maupun selama krisis. Penelitian yang lain dilakukan oleh Dodie Setio Wibowo, Imam Ghozali, dan Waridin (2002) yang menganalisis tentang Analisis Risiko Sistematis Saham Biasa yang Dikeluarkan Dari Lantai Bursa (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta), dimana hasil penelitian diperoleh bahwa hanya ada dua variabel independen saja yang berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis (beta saham) yaitu deviasi standar return saham dan korelasi return saham.

Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Dody Setiawan (2004), dimana hasil pengujian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa pada periode

sebelum krisis moneter menunjukkan rasio asset growth, total asset turnover dan return on investment mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap beta saham. Sedangkan pada periode selama krisis moneter menunjukkan faktor fundamental yang berpengaruh adalah leverage. Jadi pada periode selama krisis moneter perhatian lebih banyak ditunjukkan pada rasio hutang dan modal. Semakin besar nilai rasio hutang terhadap modal, maka semakin tinggi risiko investasi yang ditanggung oleh investor.

Perusahaan perbankan adalah satu kelompok usaha yang aktif dalam Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perbankan merupakan satu-satunya perusahaan yang mendapatkan jaminan dari pemerintah atas aktivitas usahanya. Hal ini disebabkan perusahaan perbankan mendapatkan perhatian serius dari pemerintah karena pada perusahaan ini menyangkut pendanaan yang dikumpulkan dari masyarakat sebagai pondasi utama operasional perusahaannya.

Mengingat mengenai pentingnya beta saham bagi investor karena sifat risiko ini yang melekat pada setiap investasi terutama investasi dalam saham biasa, serta adanya kesenjangan dari hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel kinerja keuangan terhadap beta saham perusahaan perbankan yang go publik di BEI pada periode tahun 2005 – 2007. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul : **“Analisis Pengaruh Asset Growth, Earning per Share, Debt to Total Asset, Return on Investment, Deviden Yield terhadap Beta Saham (Studi pada Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEI periode 2005-2007).“**.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *asset growth* terhadap risiko sistematis (*beta* saham) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2005-2007 ?
2. Bagaimana pengaruh *EPS* terhadap risiko sistematis (*beta* saham) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2005-2007 ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap risiko sistematis (*beta* saham) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2005-2007 ?
4. Bagaimana pengaruh *return on investment* terhadap risiko sistematis (*beta* saham) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2005-2007 ?
5. Bagaimana pengaruh *Dividen Yield* terhadap risiko sistematis (*beta* saham) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2005-2007 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh *asset growth* terhadap risiko sistematis (*beta* saham) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2005-2007
2. Untuk menganalisis pengaruh *EPS* terhadap risiko sistematis (*beta* saham) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2005-2007
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap risiko sistematis (*beta* saham) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2005-2007

4. Untuk menganalisis pengaruh *return on investment* terhadap risiko sistematis (*beta* saham) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2005-2007
5. Untuk menganalisis pengaruh *Dividen Yield* terhadap risiko sistematis (*beta* saham) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2005-2007 ?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain :

- 1 Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan terutama investor untuk dijadikan pertimbangan dalam penentuan penanaman investasi pada perusahaan yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

- 2 Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan menambah referensi informasi dan wawasan teoritis khususnya masalah asset growth, EPS, debt to total asset, return on investment dan deviden yield terhadap Risiko sistematis (*beta* saham) pada perusahaan Perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

## Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini memaparkan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang diperlukan, metode pengumpulan dan analisis data.

## Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan gambaran umum perusahaan akuisitor yang dijadikan sampel dan analisis data serta pembahasannya.

## Bab V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran, dan keterbatasan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Pasar Modal**

Pasar modal secara formal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun sendiri baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities* maupun oleh perusahaan swasta (Husnan, 1998). Perkembangan suatu pasar modal dan industri sekuritas pada suatu negara sebagai alat ukur melihat perkembangan ekonomi. Pasar modal merupakan *leading* indikator bagi tren perekonomian suatu negara.

Dalam suatu perekonomian tradisional dimana unit-unit ekonomi memenuhi kebutuhan dasar mereka melalui barter terbatas tentu tidak memiliki dorongan untuk mengembangkan suatu sistem keuangan. Setelah suatu sistem perekonomian menampakkan jenjang yang lebih tinggi dalam mengembangkan ekonomi warga negara mulai mengambil spesialisasi masing-masing dalam bidang produksi dan jasa. Kecenderungan untuk menyimpan kekayaan dalam real asset (aktiva fisik) secara perlahan hilang dan bergeser ke arah aktiva keuangan (finansial asset)

Pada tahap awal dalam perkembangan perekonomian uang muncul sebagai alat tukar yang menggantikan sistem barter. Apabila pembangunan ekonomi berkembang lebih jauh, rumah tangga mulai mampu menyisihkan sebagian dari pendapatan dalam bentuk tabungan. Peningkatan arus tabungan ini, dimobilisir

kedalam sistem perbankan, asuransi, mutual fund atau investasi langsung kedalam efek.

Menurut Husnan (1998) pasar modal mempunyai dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana ( *lenders*) kepada pihak yang memerlukan dana (*borrowers*). Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang mereka miliki, *lender* mengharapkan akan memperoleh imbalan dari pihak luar memungkinkan mereka melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana operasi perusahaan. Fungsi ini sebenarnya dilakukan oleh perantara keuangan lainnya seperti lembaga perbankan. Perbedaan dalam pasar modal diperdagangkan dana jangka panjang dan dilakukan secara langsung tanpa perantara.

Fungsi keuangan dilakukan dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh *borrowers* dan *lender* menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung kedalam menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktivitas riil yang diperlukan untuk investasi tersebut.

### **2.1.2 Faktor Fundamental**

Menurut Jogiyanto (2000:89), faktor-faktor fundamental adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, SDM dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan. Definisi tersebut senada dengan yang disampaikan Shahrir (1995:70) bahwa faktor fundamental perusahaan adalah informasi yang berkenaan dengan kondisi internal perusahaan. Sedangkan Ang (1997:18.2) mengatakan faktor

fundamental merupakan faktor yang dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor-faktor fundamental adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan yang dapat mempengaruhi suatu kondisi dalam perusahaan tersebut.

Faktor-faktor fundamental meliputi :

- 1) Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional
- 2) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan
- 3) Manfaat bagi perekonomian nasional

Analisis fundamental sendiri sering digunakan untuk memprediksi dari perkiraan harga saham ke depan serta volatilitasnya. Pada penelitian ini, faktor fundamental yang digunakan untuk melakukan prediksi tersebut berupa rasio keuangan yang terdiri atas Asset Growth, Earning per Share, Debt to Total Asset, Return on Investment, dan Dividen Yield.

### **2.1.3 Risiko Saham**

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) yang biasa diperdagangkan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, public authorities maupun perusahaan swasta

Investor selalu menghadapi dua masalah didalam berinvestasi yaitu return dan risiko mempunyai dua komponen yang tidak dapat dihindari dari investasi. Return dan risiko mempunyai hubungan yang positif (Jogiyanto, 2003:130).

Semakin tinggi risiko, maka semakin tinggi pula *expected return*nya, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu dalam membuat investasi, investor akan selalu mencari portofolio optimum yang menawarkan *expected return maximal* pada tingkat risiko tertentu dengan risiko yang maximum.

Risiko sering kali disinonimkan dengan ketidak pastian karena karena risiko sering mengacu pada adanya variasi nilai antara yang diperkirakan dengan nilai yang di observasi (Hidayat, 1997). Menurut Husnan (1998) risiko dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

- Risiko sistematis (*Systematic Risk*)

adalah risiko selalu ada dan tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi. *Systematic Risk* sering disebut dengan *market risk* karena fluktuasi risiko ini disebabkan oleh karena faktor kondisi perekonomian, kebijakan pajak dan kondisi sosial politik.

- Risiko tidak sistematis (*Unsystematic Risk*)

Adalah risiko yang dapat dihilangkan dengan diversifikasi. *Unsystematic Risk* dipengaruhi oleh faktor mikro spesifik perusahaan seperti *market share*, jajaran manajemen dan laba tahunan. *Unsystematic Risk* dapat dihindari dengan cara melakukan diversifikasi atas portofolio yang dimiliki oleh investor.

Ada beberapa sumber risiko yang bisa mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi menurut Tandelin (2001:48) yaitu :

- Risiko suku bunga

Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya jika suku bunga meningkat maka

harga saham akan turun, ceteris paribus, demikian sebaliknya jika suku bunga turun harga saham akan naik.

- Risiko pasar

Fluktuasi pasar biasanya ditunjukkan oleh berubahnya indeks pasar saham secara keseluruhan. Perubahan pasar dipengaruhi oleh banyak faktor serta munculnya resesi ekonomi, kerusuhan, ataupun perubahan politik.

- Risiko inflasi

Risiko inflasi biasa disebut sebagai risiko daya beli, jika inflasi meningkat biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya.

- Risiko finansial

Risiko ini berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan pinjaman dalam pembiayaan modalnya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan, semakin besar risiko financial yang dihadapi perusahaan.

- Risiko likuiditas

Risiko ini berkaitan dengan kecepatan suatu saham yang diterbitkan perusahaan bisa diperdagangkan di pasar sekunder, semakin cepat suatu saham bisa diperdagangkan maka semakin likuid saham tersebut.

- Risiko nilai tukar mata uang

Risiko ini berkaitan dengan fluktuasi nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang Negara lain dan sering disebut sebagai currency risk atau exchange rate risk.



- Risiko Negara atau country risk

Risiko ini berkaitan dengan kondisi perpolitikan suatu negara. Bagi perusahaan yang beroperasi di luar negeri, stabilitas politik dan ekonomi suatu negara bersangkutan sangat penting diperhatikan untuk menghindari risiko negara yang terlalu tinggi.

Karena pemodal pada umumnya menghindari risiko, maka mereka akan memilih untuk melakukan diversifikasi apabila mereka mengetahui bahwa dengan diversifikasi tersebut mereka dapat mengurangi risiko sehingga semua investor akan melakukan hal yang sama dan dengan demikian risiko yang hilang karena diversifikasi (unsystematic risk) tersebut tidak relevan dengan perhitungan risiko (Hsnan,1998), oleh sebab itu risiko yang tidak dapat dihilangkan (systematic risk) melalui diversifikasi portofolio tersebut menjadi relevan dalam perhitungan risiko.

Risiko total merupakan penjumlahan dari risiko sistematis dan risiko tidak sistematis, bila dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Risiko total} &= \text{Risiko sistematis} + \text{Risiko non sistematis} \\
 &= \text{Risiko dapat di diversifikasi} + \text{Risiko tidak dapat di diversifikasi} \\
 &= \text{Risiko spesifik} + \text{Risiko Umum}
 \end{aligned}$$

#### **2.1.4 Beta (Risiko Sistematis)**

Menurut Jogiyanto (2003): “Beta merupakan suatu pengukur volatilitas dari return suatu sekuritas atau return portofolio terhadap return pasar. Beta sekurita ke-i mengukur volatilitas return portofolio dengan return pasar.” Berdasar

pendapat tersebut dapat dipahami bahwa beta merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar.

Beta dapat dihitung dengan berdasarkan persamaan regresi sebagai berikut : (Elton dan Gruber dalam Januar Eko Prasetyo, 2002: 50).

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_i R_{mt} + e_{it}$$

Dimana :

$R_{it}$  = return saham perusahaan i pada tahun ke t

$\alpha_i$  = intersep dari regresi untuk masing-masing perusahaan i

$\beta_i$  = *beta* untuk masing-masing perusahaan i

$R_{mt}$  = return indeks pasar

$e_{it}$  = kesalahan residu

Apabila  $\beta = 1$  maka kemiringan garis tersebut adalah 45°, semakin besar  $\beta$  maka semakin curam kemiringan tersebut, semakin kecil  $\beta$  maka semakin landai kemiringannya. (Husnan, 1998: 128)

Jika  $\beta > 1$  berarti sangat sensitif terhadap perubahan pasar.

Jika  $\beta < 1$  berarti kurang sensitif terhadap perubahan pasar.

#### **2.1.5 Asset Growth**

Asset Growth adalah rata-rata pertumbuhan kekayaan perusahaan. Bila kekayaan awal suatu perusahaan adalah tetap jumlahnya, maka pada tingkat pertumbuhan aktiva yang tinggi berarti besarnya kekayaan akhir perusahaan tersebut semakin besar. Demikian pula sebaliknya. Pada tingkat pertumbuhan aktiva yang tinggi, bila besarnya kekayaan akhir tinggi berarti kekayaan awalnya

rendah. Variabel ini juga dapat didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari aktiva tetap, dirumuskan sebagai berikut :

$$Asset\ Growth = \frac{Total\ aktiva_{(t)} - Total\ aktiva_{(t-1)}}{Total\ aktiva_{(t-1)}}$$

#### **2.1.6 Earning Per Share (EPS)**

EPS adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang saham satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan. (Prastowo dan Yulianty, 2002: 93)

Earning Per Share yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar, sehingga rasio tersebut dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam mencetak laba. EPS merupakan indikator dari apa yang dipikirkan investor tentang kinerja perusahaan pada masa lalu dan di masa yang akan datang. Rumus yang digunakan (Prastowo dan Yulianty, 2002: 93)

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$$

#### **2.1.7 Debt to Total Asset**

Debt to Total Asset atau solvabilitas merupakan istilah yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasi

Debt to Total Asset merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Financial Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

#### **2.1.8 Return On Investment**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen, (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2000: 78).

Penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total aktiva}}$$

#### **2.1.9 Divident Yield**

Divident Yield menunjukkan hubungan antara dividen yang dibayarkan untuk setiap satu lembar saham biasa dan harga pasar saham biasa per lembar. (Prastowo dan Yulianty, 2002: 98) Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Divident Yield} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham Biasa}}{\text{H arg a Pasar Per Lembar Saham Biasa}}$$

### **2.2 Penelitian Terdahulu**

Usaha untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi beta telah dilakukan oleh Gudono dan Nurhayati (2001) yang melakukan replikasi terhadap penelitian Beaver, Kettler, dan Scholes (1970). Variabel-variabel yang digunakan

adalah beta akuntansi, *dividend payout*, *growth*, *Debt to Total Asset*, likuiditas, *size*, dan *earning in variability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beta akuntansi, *dividend payout*, *growth*, dan *Debt to Total Asset* mempunyai hubungan yang negatif terhadap beta saham. Sedangkan likuiditas, *size*, dan *earning in variability* mempunyai hubungan yang positif terhadap beta saham.

Retnaningdiah (2003) mencoba mengidentifikasi apakah variabel *asset growth*, *size*, *operating Debt to Total Asset*, dan *liquidity* akan mempengaruhi tingkat risiko (beta) pada perusahaan yang terdaftar di JSX sejak Januari 1993. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variabel *asset growth* dan *operating Debt to Total Asset* mempunyai hubungan positif dengan beta saham. Dan dua variabel lainnya, yaitu *size* dan *liquidity* mempunyai hubungan negatif dengan beta saham.

Tandelilin (1997) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi risiko sistematis (beta) pada beberapa saham di Bursa Efek Jakarta. Variabel fundamental yaitu menggunakan 20 rasio keuangan yang digolongkan menjadi rasio likuiditas, rasio Debt to Total Asset, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel fundamental secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap beta, sedangkan faktor ekonomi makro seperti PDB, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga pengaruhnya tidak signifikan dengan risiko sistematis.

Hasil penelitian Elly dan Indriantoro (1999) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta menyebutkan bahwa *dividend payout* dan *size* mempunyai pengaruh yang positif terhadap beta saham. Sedangkan variabel

*asset growth*, *Debt to Total Asset*, *liquidity*, *beta* akuntansi, dan *variability in earnings* mempunyai pengaruh negatif terhadap *beta* saham.

A.Zubidi Indra dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor-faktor fundamental seperti DER,ROE,EPS,PER dan OPM mempunyai pengaruh terhadap rosoko sistematis Bata. Pada masa krisis diduga banyak oerusahaan yang memiliki tingkat earning per Share (EPS) yang rendah karena kemampuan menghasilkan laba yang rendah.

Usaha untuk mengkaji hubungan faktor fundamental dengan *beta* dilakukan oleh Dorothea Ririn Indriastuti (2001) yang menunjukkan bahwa *beta* saham perusahaan dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan yang bersangkutan, baik periode sebelum krisis maupun selama krisis. Hal ini terbukti adanya variabel independen (*likuiditas*, *financial Debt to Total Asset*, *asset growth*) yang mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen (*beta* saham).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Dodie Setio Wibowo, Imam Ghozali, dan Waridin (2002) yang menganalisis tentang Analisis Risiko Sistematis Saham Biasa yang Dikeluarkan Dari Lantai Bursa (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta), dimana hasil penelitian diperoleh bahwa hanya ada dua variabel independen saja yang berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis (*beta* saham) yaitu deviasi standar return saham dan korelasi return saham. Hal ini terjadi karena semakin tinggi fluktuasi return saham, maka semakin tinggi pula *beta* sahamnya terhadap return pasar maka akan menaikkan deviasi standar return saham dan korelasi return saham terhadap *beta* saham.

Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Dody Setiawan (2004), dimana hasil pengujian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa pada periode sebelum krisis moneter menunjukkan rasio asset growth, total asset turnover dan return on investment mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap beta saham. Sedangkan pada periode selama krisis moneter menunjukkan faktor fundamental yang berpengaruh adalah Debt to Total Asset. Jadi pada periode selama krisis moneter perhatian lebih banyak ditunjukkan pada rasio hutang dan modal. Semakin besar nilai rasio hutang terhadap modal, maka semakin tinggi risiko investasi yang ditanggung oleh investor.

Perbedaan mendasar dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam kategori perusahaan yang digunakan serta periode tahun penelitian.

### **2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis**

Dari uraian di atas mengenai telaah pustaka dan penelitian terdahulu, dapat dijelaskan hubungan antara variabel Asset Growth, Earning per Share, Debt to Total Asset, Return on Investment, dan Dividen Yield terhadap Beta Saham sebagai berikut :

#### **2.3.1 Hubungan *Asset Growth* terhadap Risiko sistematis**

Penelitian yang dilakukan Setiawan (2004) mengambil kesimpulan bahwa pada periode sebelum krisis moneter ditemukan adanya pengaruh antara *Asset growth* terhadap *beta* saham. Sedangkan selama krisis moneter tidak ditemukan adanya pengaruh antara *Asset growth* terhadap *beta* saham. *Asset growth*

mengindikasikan perubahan tahunan dari aktiva tetap. Sedangkan risiko sistematik mengindikasikan permintaan pasar atas penjualan saham perusahaan.

Semakin tinggi asset growth perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan usaha. Hal ini tentu akan mendorong peningkatan laba. Peningkatan laba tentu akan mendorong peningkatan harga saham. Hal ini tentu akan memperkecil resiko.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis 1 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Asset growth* berpengaruh negatif terhadap Risiko sistimatis (*Beta Saham*) pada perusahaan perbankan yang go publik di BEI periode tahun 2005 – 2007.

### **2.3.2 Hubungan Earning Per Share (EPS) terhadap Beta Saham**

Tingkat keuntungan per lembar saham (EPS) menunjukkan besarnya laba yang diperoleh investor dalam penanaman modalnya di suatu perusahaan go publik di BEI. Semakin besar nilai EPS menunjukkan perusahaan mampu memberikan laba yang lebih tinggi bagi investor. Hal ini tentu akan memperkecil resiko yang ditanggung oleh investor.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis 2 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :



H2 : EPS berpengaruh negatif terhadap Risiko sistematis (Beta Saham) pada perusahaan perbankan yang go publik di BEI periode tahun 2005 – 2007.

### **2.3.3 Hubungan *Debt to Total* terhadap Beta Saham**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2004) mengambil kesimpulan bahwa pada periode sebelum krisis moneter tidak ditemukan adanya pengaruh antara *Debt to Total Asset* terhadap *beta* saham. Sedangkan selama krisis moneter ditemukan adanya pengaruh antara *Debt to Total Asset* terhadap *beta* saham. *Debt to Total Asset* merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutang jangka panjangnya. Kemampuan dalam pembayaran hutang jangka panjang perusahaan akan memberikan dampak yang baik bagi investor dalam penanaman dananya.

Semakin tinggi nilai *Debt to Total Asset* menunjukkan perusahaan menanggung hutang yang semakin besar. Hal ini mengakibatkan perusahaan harus menanggung biaya bunga yang lebih besar pula. Tentunya ini akan mengurangi laba perusahaan. Akibatnya resiko perusahaan untuk mengalami gagal bayar menjadi tinggi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis 3 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

H3 : *Debt to Total Asset* berpengaruh positif terhadap *Beta Saham* pada perusahaan perbankan yang go publik di BEI periode tahun 2005 – 2007.

#### **2.3.4 Hubungan ROI terhadap Beta Saham**

Setiawan (2004) mengambil kesimpulan bahwa pada periode sebelum krisis moneter ditemukan adanya pengaruh antara *Return On Investment* terhadap *beta* saham. Sedangkan selama krisis moneter tidak ditemukan adanya pengaruh antara *Return On Investment* terhadap *beta* saham.

*Return On Investment* merupakan salah satu rasio *profitabilitas* (*rentabilitas*) perusahaan yang mengindikasikan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari investasi yang dimilikinya. Keuntungan yang dicapai perusahaan memberikan nilai positif bagi perusahaan, dan akan mengurangi resiko perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis 4 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

H4 : *Return On Investment* berpengaruh negatif terhadap *Beta Saham* pada perusahaan perbankan yang go publik di BEI periode tahun 2005 – 2007.

#### **2.3.5 Hubungan Dividen Yields terhadap Beta Saham**

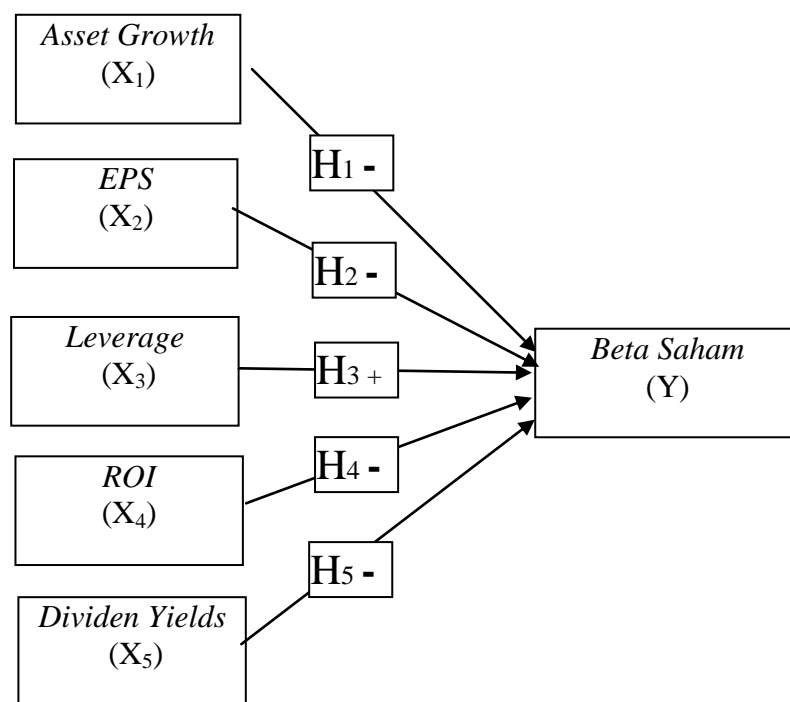
*Divident Yield* menunjukkan hubungan antara dividen yang dibayarkan untuk setiap satu lembar saham biasa dan harga pasar saham biasa per lembar. Semakin besar nilai *Divident Yield* menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan kentungan yang besar. Hal ini berarti resiko yang akan ditanggung oleh investor akan menjadi kecil.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis 5 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

H5 : *Dividen Yields* berpengaruh negatif terhadap *Beta Saham* pada perusahaan perbankan yang go publik di BEI periode tahun 2005 – 2007.

Dari penjelasan diatas, maka dapat digambarkan model empiris sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Model Empiris**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Operasional variabel

##### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah beta saham. Beta saham dihitung dengan melakukan regresi antara return bulanan saham perusahaan dengan return pasar tiap bulan. Persamaan regresi beta saham adalah sebagai berikut :

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_i R_{mt} + e_{it}$$

Dimana :

$R_{it}$  = return saham perusahaan i pada tahun ke t

$\alpha_i$  = intersep dari regresi untuk masing-masing perusahaan i

$\beta_i$  = *beta* untuk masing-masing perusahaan i

$R_{mt}$  = return indeks pasar

$e_{it}$  = kesalahan residu

Apabila  $\beta = 1$  maka kemiringan garis tersebut adalah 45°, semakin besar  $\beta$  maka semakin curam kemiringan tersebut, semakin kecil  $\beta$  maka semakin landai kemiringannya. (Husnan, 1998: 128)

Jika  $\beta > 1$  berarti sangat sensitif terhadap perubahan pasar.

Jika  $\beta < 1$  berarti kurang sensitif terhadap perubahan pasar.

### 3.1.2 Variabel Independen

Sementara variabel independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- **Asset Growth**

Asset Growth menunjukkan pertumbuhan perusahaan ditinjau dari aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan tersebut. (Hartono, 2000 dalam Dodie Setiawan, 2004). Variabel ini juga dapat didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari aktiva tetap, dirumuskan sebagai berikut :

$$\blacksquare \text{ Asset Growth} = \frac{\text{Total aktiva}_{(t)} - \text{Total aktiva}_{(t-1)}}{\text{Total aktiva}_{(t-1)}}$$

- **Earning Per Share (EPS)**

EPS adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang saham satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan. (Prastowo dan Yulianty, 2002: 93). Earning Per Share yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar, sehingga rasio tersebut dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam mencetak laba. EPS merupakan indikator dari apa yang dipikirkan investor tentang kinerja perusahaan pada masa lalu dan di masa yang akan datang. Rumus yang digunakan (Prastowo dan Yulianty, 2002: 93)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

- **Debt to Total Asset**

Debt to Total Asset merupakan istilah untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasi. Debt to Total Asset merupakan rasio untuk

mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

- **Return On Investment**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen, (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2000: 78). Penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total aktiva}}$$

- **Divident Yield**

Divident Yield menunjukkan hubungan antara dividen yang dibayarkan untuk setiap satu lembar saham biasa dan harga pasar saham biasa per lembar. (Prastowo dan Yulianty, 2002: 98) Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Divident Yield} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham Biasa}}{\text{H arg a Pasar Per Lembar Saham Biasa}}$$

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Menurut Sudjana (1983: 10) populasi adalah kesatuan persoalan secara menyeluruh yang sudah ditentukan batas-batasnya secara jelas sebagian keseluruhan dari obyek yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian

ini adalah perusahaan perbankan di BEI sebanyak 26 perusahaan. Perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

- PT. Bank Arta Niaga Kencana, Tbk.
- PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Central Asia, Tbk.
- PT. Bank UOB Buana, Tbk.
- PT. Bank Bukopin, Tbk.
- PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.
- PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Century, Tbk.
- PT. Bank Danamon, Tbk.
- PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk.
- PT. Bank Kesawan, Tbk.
- PT. Bank Mandiri, Tbk.
- PT. Bank Bumi Arta, Tbk.
- PT. Bank Niaga, Tbk.
- PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Permata, Tbk.
- PT. Bank Swadesi, Tbk.
- PT. Bank Victoria Internasional, Tbk.
- PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk.

- PT. Bank Lippo, Tbk.
- PT. Bank Mayapada, Tbk.
- PT. Bank Mega, Tbk.
- PT. Bank NISP, Tbk.
- PT. Bank Pan Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto, 1996: 108). Sampel penelitian ini mengambil perusahaan perbankan yang listed di BEI pada periode tahun 2005 sampai dengan 2007, dimana teknik pengambilan sampel dipilih secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria atau pertimbangan yang ditetapkan. (Nur Indriantoro dan Supomo, 2002).

Kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penetapan sampel antara lain : perusahaan perbankan yang terdapat di BEI tahun 2005 – 2007, perusahaan perbankan yang selalu menyertakan variabel yang diteliti baik variabel independen (*asset growth*, *earning per share*, *devident yield*, *Debt to Total Asset*, dan *return on investment*) dalam laporan keuangannya secara berturut-turut pada periode tahun 2005 – 2007. Penelitian ini sendiri menggunakan data panel. Data panel merupakan gabungan dari data time series dengan data cross section.

Dari kriteria tersebut ada 22 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria tersebut. Sebanyak empat perusahaan dikeluarkan dari sampel karena



tidak menyediakan data deviden yield untuk tahun 2005-2007, yaitu perusahaan PT. Bank Arta Niaga Kencana, Tbk dan PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. Sementara perusahaan PT. Bank Bukopin, Tbk dan PT. Bank Bumi Arta, Tbk. tidak menyediakan data deviden yield untuk tahun 2005. Berikut disajikan perhitungan mengenai jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

Jumlah populasi perbankan : 26 perusahaan

Tidak memenuhi kriteria : 4 perusahaan (tidak membagikan deviden)

Jumlah sampel perusahaan : 22 perusahaan

Berikut disajikan daftar 22 perusahaan yang terpilih sebagai sampel pada penelitian ini :

- PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Central Asia, Tbk.
- PT. Bank UOB Buana, Tbk.
- PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.
- PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Century, Tbk.
- PT. Bank Danamon, Tbk.
- PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk.
- PT. Bank Kesawan, Tbk.
- PT. Bank Mandiri, Tbk.
- PT. Bank Niaga, Tbk.

- PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Permata, Tbk.
- PT. Bank Swadesi, Tbk.
- PT. Bank Victoria Internasional, Tbk.
- PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk.
- PT. Bank Lippo, Tbk.
- PT. Bank Mayapada, Tbk.
- PT. Bank Mega, Tbk.
- PT. Bank NISP, Tbk.
- PT. Bank Pan Indonesia, Tbk.

Dari 22 perusahaan tersebut

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. (Nur Indriantoro dan Supomo, 2002)

Sumber data sekunder dalam penelitian ini dari laporan keuangan dari perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi dari berbagai macam sumber. Pengambilan data IHSG dilakukan di pojok BEI. Selain itu pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara mengambil dari

internet, artikel, jurnal, dan mempelajari dari buku-buku pustaka yang mendukung proses penelitian ini.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Pada penelitian ini statistik deskriptif diperlukan untuk mengetahui gambaran dari data yang akan digunakan. Analisa statistik deskriptif yang digunakan terdiri atas:

- Mean (nilai rata-rata)

Digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari data yang diamati.

Meskipun mean sering digunakan untuk mengetahui nilai kecenderungan dari suatu pengamatan, tetapi mean memiliki kelemahan yaitu rentan terhadap gangguan dari data outliers.

- Maximum (nilai tertinggi)

Digunakan untuk mengetahui nilai tertinggi dari data yang diamati.

- Minimum (nilai terendah)

Digunakan untuk mengetahui nilai terendah dari data yang diamati.

- Standar Deviasi

Digunakan untuk mengetahui variabilitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **1) Uji Normalitas**

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal seperti diketahui

bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal / tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka menunjukkan pola distribusi normal (Gujarati, 2003). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis dan uji statistik (Ghozali, 2005).

## **2) Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntung sepanjang waktu, berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data urut waktu atau time series karena “gangguan” pada seseorang atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data crossection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terhadap “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW test). Uji ini hanya digunakan untuk korelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept

(Konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel bebas.

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan secara umum diperlihatkan dalam tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Tabel Durbin-Watson (D-W)**

Dw	Kesimpulan
Kurang dari 1,34(<dl)	Ada autokorelasi
1,34 – 1,85 (dl – du)	Tanpa kesimpulan
1,85 – 2.15(du – 4-du)	Tidak ada autokorelasi
2,15 – 2.66 (4-du – 4-dl)	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,66 (>4-dl)	Ada autokorelasi

Sumber : *Jalan Pintas Menguasai SPSS 10.0*, Sulaiman Wahid 2002.

### 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Akibat bagi model regresi yang mengandung multikolinearitas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independent, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel indenpenden banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b) Menganalisis matrik korelasi variable-variabel bebas. Jika antar variable bebas ada korelasi yang cukup tinggi ( umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas
- c) Mutikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, VIF ( Variance Inflation Factor ). Jika nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, maka menunjukkan adanya kolinearitas yag tinggi. Multikol terjadi bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,1.

#### **4) Uji Heterokesdatisitas**

Uji heterokesdatisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heterokesdatisitas, sebaliknya jika tetap disebut homokesdatisitas. Model yang baik adalah yang homokesdatisitas.

Menurut Imam Ghozali (2003) cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokesdatisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variable terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SPRESID. Deteksi ada atau tidaknya heterokesdatisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan

sumbu X adalah residual (  $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah distandarisasi.

### 3.5.3 Uji Goodness of Fit

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of Fit-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dengan metode berikut :

#### 1) Koefisien Determinasi

$K_d$  ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variable dependen. Nilai  $K_d$  adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R$  yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independent dalam menerangkan variable dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variable independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable independent.

Kelemahan  $K_d$  adalah bias terhadap jumlah variable independent yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variable independent maka  $R$  pasti akan meningkat walaupun belum tentu variable yang ditambahkan berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Oleh karena itu, digunakan nilai *adjusted*  $R^2$ , karena nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variable independent ditambahkan ke dalam model.

#### 2) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Pada penelitian ini ada variabel yang bernilai negatif, yaitu variabel Asset Growth Untuk melihat apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, pengujian hipotesis nol ( $H_0$ ) dilakukan dengan melihat apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol atau :

$$H_0 : b_1, \dots, b_4 = 0$$

Apabila nilainya sama dengan nol, maka suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Sedangkan hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) adalah apabila parameter suatu variabel lebih kecil dari nol, atau:

$$H_a : b_i < 0$$

Artinya variabel independen tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Sementara untuk variabel independen yang bernilai positif, yaitu Earning per Share, Debt to Total Asset, Return on Investment, Dividen Yield, pengujian hipotesis nol ( $H_0$ ) dilakukan dengan melihat apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol atau :

$$H_0 : b_5, \dots, b_7 = 0$$

Untuk hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ), diuji apakah parameter



variabel lebih besar dari nol, atau :

$$H_a : b_i > 0$$

Apabila nilainya lebih besar daripada nol, maka variabel independen tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

- a) Quick look : bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5 persen, maka  $H_0$  yang menyatakan  $b_i = 0$  dapat ditolak bila nilai t lebih dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- b) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

### 3) Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variable-variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variable dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \rho_1 = 0$$

Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variable independen terhadap variable dependen. Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) bila semua parameter secara simultan tidak sama dengan nol, atau

$$H_1: \rho_1 \neq 0$$

Artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variable independent terhadap variable dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria:

- a) Quick look : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5 persen. Dengan kata lain kita menerima hipotesa alternatif , yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .

#### **3.5.4 Persamaan Garis Regresi**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara Asset growth, Earning per Share, Debt to Total Asset, Return on Investment, Deviden Yield. Seberapa besar variable independent mempengaruhi variable dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda

berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan

Y = beta saham

a = konstanta

b = koefisien garis regresi

X<sub>1</sub> = asset growth

X<sub>2</sub> = earning per share

X<sub>3</sub> = Debt to Total Asset

X<sub>4</sub> = return on investment

X<sub>5</sub> = deviden yield

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Obyek Penelitian**

Bursa Efek merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan sekuritas di Indonesia. Dahulu terdapat dua bursa efek di Indonesia, yaitu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Bursa Efek Jakarta didirikan oleh pemodal Belanda pada tanggal 14 Desember 1912 dengan nama *Vereniging Voor de Effectenhandel* dengan tujuan untuk menghimpun dana guna menunjang ekspansi usaha perkebunan milik orang-orang Belanda di Indonesia. Perkembangan pasar modal di Indonesia pada waktu itu cukup menggembirakan sehingga pemerintah Kolonial Belanda terdorong untuk membuka bursa efek di kota lain, yaitu di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Namun karena gejolak politik yang terjadi di negara-negara Eropa yang mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia, bursa efek di Surabaya dan Semarang ditutup, dan perdagangan efek dipusatkan di Jakarta. Karena Perang Dunia II pada akhirnya Bursa Efek Jakarta ditutup pada tanggal 10 Mei 1940. Dengan penutupan ketiga bursa efek tersebut maka kegiatan perdagangan efek di Indonesia terhenti dan baru diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977.

Sejak diaktifkannya kembali pasar modal pada tahun 1977, pemerintah melakukan serangkaian kebijakan dan deregulasi yang mendorong perkembangan pasar modal. perkembangan pasar modal di Indonesia semakin pesat sejak diterapkannya Paket Desember 1987 (Pakdes '87) dan Paket Oktober 1988 (Pakto

'88), yang tercermin dengan peningkatan gairah pelaku bisnis di pasar modal Indonesia. Secara umum isi Pakdes '87 dan Pakto '88 adalah : 1) dikenakannya pajak sebesar 15% atas bunga deposito dan 2) diijinkannya pemodal asing untuk membeli saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Bursa Efek Indonesia merupakan penggabungan antara bursa efek Jakarta dengan bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan tersebut diikuti dengan kehadiran entitas baru yang mencerminkan kepentingan pasar modal secara nasional yaitu Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*). Bursa Efek Indonesia memfasilitasi perdagangan saham (*equity*), surat utang (*fixed income*), maupun perdagangan derivatif (*derivative instruments*). Hadirnya bursa tunggal ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik untuk berinvestasi. Saat ini Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh Ito Warsito sebagai Presiden Direktur, sementara I Nyoman Tjager menjabat sebagai Presiden Komisaris.

Pada penelitian ini yang hendak diteliti adalah perusahaan sektor perbankan. Saat periode pengamatan terdapat 26 perusahaan yang tercatat di bursa efek sektor perbankan. Perusahaan tersebut yaitu :

- PT. Bank Arta Niaga Kencana, Tbk.
- PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Central Asia, Tbk.
- PT. Bank UOB Buana, Tbk.
- PT. Bank Bukopin, Tbk.

- PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.
- PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Century, Tbk.
- PT. Bank Danamon, Tbk.
- PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk.
- PT. Bank Kesawan, Tbk.
- PT. Bank Mandiri, Tbk.
- PT. Bank Bumi Arta, Tbk.
- PT. Bank Niaga, Tbk.
- PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Permata, Tbk.
- PT. Bank Swadesi, Tbk.
- PT. Bank Victoria Internasional, Tbk.
- PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk.
- PT. Bank Lippo, Tbk.
- PT. Bank Mayapada, Tbk.
- PT. Bank Mega, Tbk.
- PT. Bank NISP, Tbk.
- PT. Bank Pan Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk.

Sementara perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah

perusahaan yang selalu menyediakan data laporan keuangan berupa asset growth, earning per share, debt to total asset, return on investment dan deviden yield selama periode pengamatan dari tahun 2005-2007. Berikut disebutkan perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut:

- PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Central Asia, Tbk.
- PT. Bank UOB Buana, Tbk.
- PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.
- PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Century, Tbk.
- PT. Bank Danamon, Tbk.
- PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk.
- PT. Bank Kesawan, Tbk.
- PT. Bank Mandiri, Tbk.
- PT. Bank Niaga, Tbk.
- PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Permata, Tbk.
- PT. Bank Swadesi, Tbk.
- PT. Bank Victoria Internasional, Tbk.
- PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk.
- PT. Bank Lippo, Tbk.

- PT. Bank Mayapada, Tbk.
- PT. Bank Mega, Tbk.
- PT. Bank NISP, Tbk.
- PT. Bank Pan Indonesia, Tbk.

#### 4.2 Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran nilai masing-masing variable yang dimiliki oleh perusahaan yang menjadi sampel. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AG	66	-,190	,467	,089	,12853
EPS	66	6,000	4282,000	656,045	122,12213
DTA	66	,120	,850	,409	,21775
ROI	66	-,550	42,960	11,832	8,66957
DIV	66	,010	15,000	3,762	3,39559
BETA	66	-1,643	2,548	-,771	,50713

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Nilai asset growth perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara -0,190 sampai dengan 0,467 dengan rata-rata sebesar 0,089. Variabel EPS berkisar antara 6,000 sampai dengan 4282 dengan rata-rata sebesar 656,045. Sedangkan variabel Debt to Total Asset berkisar antara 0,120 sampai dengan 0,850 dengan rata-rata sebesar 0,409.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel ROI perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara -0,550 sampai dengan 42,960 dengan rata-rata sebesar 11,832. Variabel Dividen Yields berkisar antara 0,010 sampai dengan



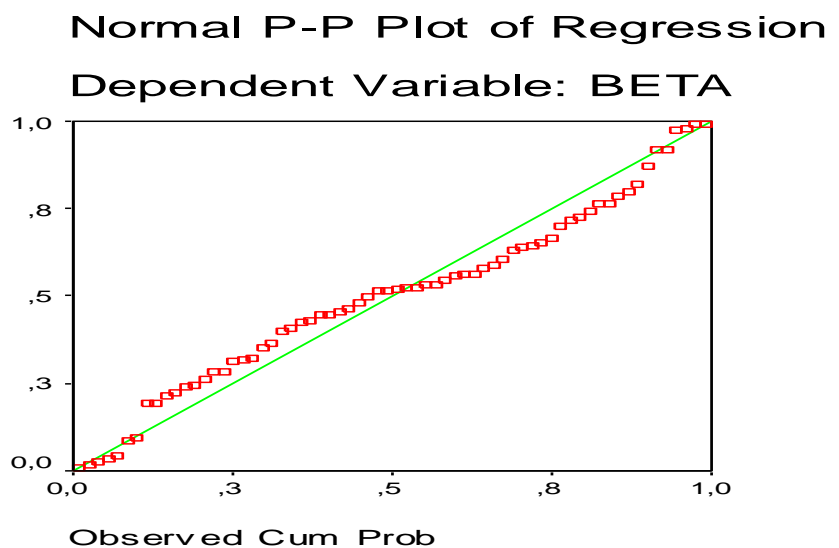
15,000 dengan rata-rata sebesar 3,762. Sedangkan variabel Resiko sistematis berkisar antara -1.643 sampai dengan 2.548 dengan rata-rata sebesar -0.771.

#### 4.3 Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. (Ghozali, 2005: 107)

**Gambar 4.1**

#### Uji Normalitas



Grafik Normal Plot (Uji Asumsi Normalitas)

Dalam grafik normalitas plot terlihat bahwa data mengumpul di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi

yang berdistribusi data normal. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini layak menggunakan parametrik, seperti : uji t dalam pembahasannya.

#### **4.4 Pengujian Asumsi Klasik**

Model yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Sebelum membahas tentang analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui gangguan-gangguan atau persoalan-persoalan pada regresi linier berganda.

##### **4.4.1 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika Variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

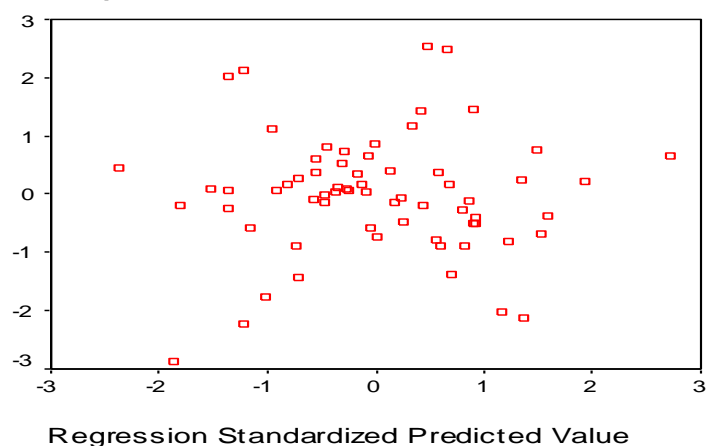
Cara untuk mendeteksinya adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai, prediksi variabel terikat (Z-PRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ( $Y_{pred} - Y_{sesungguhnya}$ ) yang telah distudentized, dengan analisis :

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, dan menyempit), maka terjadi gangguan heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2005: 105)

**Gambar 4.2**  
**Uji Heteroskedastisitas**

**Scatterplot**

**Dependent Variable: BETA**



Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatter Plot

Melihat grafik (scatter plot) terlihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4.4.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Multikoloneritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Regresi bebas dari gangguan multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2005: 92).

Berdasarkan pengujian uji asumsi klasik dengan asumsi multikolinieritas dengan SPSS didapatkan output sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ag	.917	1.091
eps	.764	1.310
lev	.848	1.180
roi	.783	1.277
devyield	.866	1.155

*Sumber : Data sekunder yang diolah*

Hasil yang diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki angka  $VIF < 10$ , antara lain untuk VIF pada variabel *Asset Growth* ( $X_1$ ) sebesar 1,091; VIF variabel EPS ( $X_2$ ) sebesar 1,310; VIF untuk variabel *Debt to Total Asset* ( $X_3$ ) sebesar 1,180; VIF untuk variabel *Return On Investment* ( $X_4$ ) sebesar 1,277 dan VIF untuk variabel *Dividen Yield* ( $X_5$ ) sebesar 1,155. Melihat hasil VIF pada semua

variabel penelitian yaitu  $< 10$ , maka data-data penelitian digolongkan tidak terdapat gangguan multikolinearitas dalam model regresinya.

#### 4.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin Watson (Santoso, 2000: 219). Pada penelitian ini, pengolahan data dilakukan secara pooling data sehingga pengujian autokorelasi tidak berlaku.

Berikut disajikan hasil pengolahan uji autokorelasi dengan SPSS 16.

**Tabel 4.3**  
**Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	2.073

*Sumber : Data sekunder yang diolah*

#### 4.5 Goodness of Fit

##### 4.5.1 Analisis Koefisien Determinasi

Pada penelitian ini, analisis koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas : Asset Growth (X1), EPS (X2), Debt to Total Asset

(X3), Return On Investment (X4) dan Dividen Yield (X5) terhadap variabel terikat/Beta Saham (Y).

Hasil uji koefisien determinasi dari pengolahan SPSS diperoleh output sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Output Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.196 <sup>a</sup>	.038	.042

*Sumber : Data sekunder yang diolah*

Dari tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,042. Hal ini berarti bahwa varians beta saham dapat dijelaskan oleh varians Asset Growth (X1), EPS (X2), Debt to Total Asset (X3), Return On Investment (X4) dan Dividen Yield (X5) dapat menjelaskan beta saham (Y) sebesar 4,2% Sedangkan sisanya yaitu sebesar 100% - 4,2% = 95,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti di atas.

#### **4.5.2 Uji F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap semua variabel dependen (Ghozali,2001). Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS yang disajikan dalam Tabel 4.5

**Tabel 4.5****Uji F****ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.232	5	1.646	3.403	.009 <sup>a</sup>
	Residual	29.029	60	.484		
	Total	37.261	65			

a. Predictors: (Constant), div, roi, ag, dta, eps

b. Dependent Variable: beta

Sumber: Data Sekunder

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,009 dan nilai F hitung sebesar 3,403. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh Asset Growth, Earning per Share, Debt to Total Asset, Return on Investment, dan Deviden Yield terhadap Beta Saham.

Dasar pengambilan keputusan yang lain adalah nilai F hitung harus lebih besar dari F tabel untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung yang sebesar 3,403 yang lebih besar dari nilai F tabel yang 2,79 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Asset Growth, Earning per Share, Debt to Total Asset, Return on Investment, dan Deviden Yield berpengaruh secara simultan terhadap Beta Saham.

### 4.5.3 Uji t

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan (baik positif atau negatif) antara variabel bebas : Asset Growth (X1), EPS (X2), Debt to Total Asset (X3), Return On Investment (X4) dan Dividen Yield (X5) terhadap variabel terikatnya yaitu Beta Saham (Y). Dalam uji hipotesis ini dilakukan dengan uji t (secara parsial). Berikut disajikan hasil uji t dalam tabel 4.6

**Tabel 4.6**  
**Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-.025	.980
	ag	-2.016	.004
	eps	1.002	.321
	dta	-6.919	.000
	roi	-.2.694	.002
	devyield	.024	.981

a. Dependent Variable: beta

Sumber: Data Sekunder

Dari hasil uji diatas, dapat dilihat bahwa ada 2 variabel yang tidak signifikan berpengaruh terhadap beta saham, yaitu variabel earning per share dan deviden yield. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai



t hitung pada variabel EPS lebih kecil dari 1,96 ( $1,002 < 1,96$ ), serta nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ( $0,321 > 0,05$ ). Sementara untuk variabel Deviden yield, nilai t hitungnya lebih kecil dari 1,96 ( $0,024 < 1,96$ ) serta nilai signifikansi lebi besar dari 0,05 ( $0,981 > 0,05$ ).

Sementara untuk ketiga variabel lainnya, yaitu Asset Growth, Debt to Total Asset dan Return on Investmen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Beta Saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung ketiga variabel tersebut lebih besar dari t tabel (1,96), serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

#### 4.6 Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini menganalisis pengaruh antara *Asset Growth* ( $X_1$ ), EPS ( $X_2$ ), Debt to Total Asset ( $X_3$ ), Return On Investment ( $X_4$ ) dan Dividen Yield ( $X_5$ ) terhadap *Beta Saham* (Y) periode tahun 2005 – 2007 pada perusahaan perbankan go publik yang go public di BEI dimana hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7**  
**Output Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-.020	.819		-.025	.980
	ag	-1.552	.771	-.116	-2.016	.004
	eps	.146	.146	.145	1.002	.321
	dta	-.602	.087	-.076	-6.919	.000
	roi	-2.266	.841	-.114	-2.694	.002
	devyield	.168	6.897	.003	.024	.981

a. Dependent Variable: beta

*Sumber : Data sekunder yang diolah*

Dari tabel 4.7 di atas diperoleh hasil regresi linier berganda yaitu sebagai berikut : Beta Saham =  $-0,02 - 1,552 \text{ Asset Growth} + 0.146 \text{ EPS} - 0.602 \text{ Debt to Total Asset} - 2.266 \text{ ROI} + 0.168 \text{ Deviden Yield}$

Dan pembahasan model regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- konstanta (nilai mutlak y) apabila Asset Growth, EPS, Debt to Total Asset, ROI, dan Deviden Yield = 0, maka *beta* saham mengalami nilai minus sebesar 0,02
- koefisien regresi *asset growth* sebesar -1.552 artinya apabila *asset growth* mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *beta* saham sebesar 1.552; bila variabel lain konstan.
- koefisien regresi EPS sebesar 0.146 artinya apabila EPS mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *beta* saham sebesar 0,146; bila variabel lain konstan.

- koefisien regresi *Debt to Total Asset* sebesar -0.602 artinya apabila *Debt to Total Asset* mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *beta* saham sebesar 0.602; bila variabel lain konstan.
- koefisien regresi *Return On Investment* sebesar -2,266 artinya apabila *Return On Investment* mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *beta* saham sebesar 2.266; bila variabel lain konstan.
- koefisien regresi *Dividen Yield* sebesar 0,168 artinya apabila *Dividen Yield* mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan *beta* saham sebesar 0,168; bila variabel lain konstan.

#### 4.7 Pembahasan

Pada penelitian diajukan lima hipotesis, berikut disajikan pembahasan dari hasil penelitian mengenai kelima variabel diatas :

1. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adaala Variabel Asset Growth berpengaruh negative terhadap Beta Saham. Hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa variabel Asset Growth berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beta saham. Ini berarti hipotesis 1 yang diungkapkan di bab II diterima.

Selama periode pengamatan, perekonomian Indonesia sedang mengalami pertumbuhan. Ini mengakibatkan perbankan memiliki kesempatan untuk meningkatkan penyaluran kredit. Pertumbuhan

penyaluran kredit ini tentu akan meningkatkan laba perusahaan.

Peningkatan laba perusahaan tentu akan mengakibatkan beta saham rendah. Ini memperkuat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elly Indriantoro (1999), dimana Asset Growth memiliki pengaruh negatif terhadap beta saham.

2. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah variabel Earning per Share berpengaruh negatif terhadap Beta Saham. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Earning per Share berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap beta saham. Hal ini berarti hipotesis 2 yang diuraikan di bab II ditolak.

Hal ini disebabkan selama periode pengamatan, terjadi peningkatan kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Peningkatan penyaluran kredit ini mengakibatkan perbankan harus menanggung peningkatan resiko kredit macet. Hal ini mengakibatkan meski perbankan mendapatkan peningkatan laba, tetapi diiringi dengan peningkatan resiko pula. Hasil ini memperkuat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Denny Suryo Utomo (2006) dimana Earning per Share berpengaruh positif terhadap beta saham.

3. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah variabel Debt to Total Asset berpengaruh positif terhadap Beta Saham. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Debt to Total Asset berpengaruh negatif signifikan terhadap beta saham. Hal ini berarti hipotesis 3 yang telah diuraikan di bab II ditolak.

Ini disebabkan pada periode pengamatan, perekonomian Indonesia sedang mengalami pertumbuhan. Hal ini mengakibatkan masyarakat memiliki kesempatan untuk menabung. Pada neraca perbankan, kolom hutang merupakan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Dengan peningkatan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, maka akan meningkatkan jumlah hutang perbankan. Hal ini mengakibatkan variable Debt to Total Asset berpengaruh negatif terhadap beta saham. Ini memperkuat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiwik Utami (2004) yang mengemukakan bahwa debt to total asset berpengaruh negatif terhadap beta saham.

4. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah variabel Return on Investment berpengaruh negative terhadap Beta Saham. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Return on Investment berpengaruh negatif signifikan terhadap beta saham. Hal ini berarti hipotesis 4 yang diuraikan di bab II diterima. Selama periode pengamatan perekonomian Indonesia sedang memasuki fase pertumbuhan. Hal ini mengakibatkan perbankan memiliki kesempatan untuk menyalurkan kredit. Penyaluran kredit yang tinggi menyebabkan perbankan memiliki kesempatan untuk mendapatkan return yang tinggi. Pada fase pertumbuhan ekonomi, nilai IHSG meningkat secara tajam. Hal ini mengakibatkan beta saham mengalami penurunan. Ini berakibat bahwa variable Return on Investment berpengaruh negative terhadap IHSG. Ini memperkuat dari

hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Doddy Setiawan (2004) yang mengemukakan bahwa ROI berpengaruh negatif terhadap beta saham.

5. Variabel Deviden Yield berpengaruh positif terhadap Beta Saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah diuraikan di bab II. Semakin besar nilai *Divident Yield* suatu perusahaan akan memberikan dampak positif bagi perubahan harga saham dan permintaan saham di pasar (beta saham). Dan sebaliknya, semakin rendah nilai *Divident Yield* suatu perusahaan akan memberikan dampak menurunnya permintaan saham (beta saham). Ini memperkuat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A. Zubidi Indra (2004), yang mengemukakan bahwa deviden yield berpengaruh positif terhadap beta saham.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan pada pengujian pengaruh antara *Asset Growth* ( $X_1$ ), EPS ( $X_2$ ), Debt to Total Asset ( $X_3$ ), Return On Investment ( $X_4$ ) dan Dividen Yield ( $X_5$ ) terhadap *Beta Saham* pada perusahaan go publik di Bursa Efek Jakarta :

1. *Asset Growth* ( $X_1$ ) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Y (*Beta Saham*), hal ini dilihat dari nilai t hitung sebesar (-2,016) dengan nilai signifikansi 0,004.
2. EPS ( $X_2$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y (*Beta Saham*), hal ini dilihat dari nilai t hitung sebesar sebesar (1,002) dengan nilai signifikansi 0,321.
3. Debt to Total Asset ( $X_3$ ) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Y (*Beta Saham*), hal ini dilihat dari nilai t hitung sebesar sebesar (-6,919) dengan nilai signifikansi 0,000.
4. *Return On Investment* ( $X_4$ ) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Y (*Beta Saham*), hal ini dilihat dari nilai t hitung sebesar sebesar (-2,694) dengan nilai signifikansi 0,002.

5. *Dividen Yield* ( $X_5$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap  $Y$  (*Beta Saham*), hal ini dilihat dari nilai  $t$  hitung sebesar sebesar (0,024) dengan nilai signifikansi 0,981.
6. Hasil perhitungan nilai koefisien determinasi ( $\text{Adjusted } R^2$ ) adalah sebesar 0,042. Hal ini berarti bahwa varians *beta* saham dapat dijelaskan oleh varians *Asset Growth* ( $X_1$ ), *EPS* ( $X_2$ ), *Debt to Total Asset* ( $X_3$ ), *Return On Investment* ( $X_4$ ) dan *Dividen Yield* ( $X_5$ ) dapat menjelaskan *beta* saham ( $Y$ ) sebesar 4,2%.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah sampel yang digunakan hanya kelompok perusahaan perbankan saja, sehingga dirasakan kurang mewakili seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel yang digunakan hanya 5 yaitu *Assets Growth*, *EPS*, *Debt to Total Asset*, *ROI* dan *Dividen Yield*.

Karena adanya keterbatasan tersebut, maka agenda untuk penelitian mendatang adalah sebagai berikut :

1. Penelitian sebaiknya menggunakan seluruh perusahaan yang listed di Bursa Efek Jakarta sehingga hasil yang diperoleh dapat mewakili kondisi sebenarnya yang terjadi di Bursa Efek Indonesia.
2. Perlu adanya penggunaan variabel lainnya selain variabel yang sudah digunakan agar dapat mengetahui faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *beta* saham di Bursa Efek Indonesia.



### 5.3 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil ada tiga variable yang secara signifikan mempengaruhi beta saham, yaitu variable Asset Growth, Debt to Total Asset, dan Return on Investmen. Sementara dua variable penelitian yang lain yaitu Earning per Share dan Deviden Yield tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini menandakan bagi investor untuk memperhatikan pergerakan tiga variable yang berpengaruh secara signifikan.

### 5.4 Saran

Adapun saran yang dapat ditemukan setelah melakukan analisis penelitian atas hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk para pengambil keputusan investasi saham dengan adanya pengaruh dari berbagai variabel seperti pada kesimpulan di atas, maka dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan yang fatal dalam menentukan investasi.
2. Untuk para akademisi, hal ini menjadi sebuah masukan tersendiri dimana perlu dikaji kembali pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini terhadap *Beta saham* akan tetapi pada perusahaan yang berbeda atau pada tahun yang berbeda sehingga dapat dijadikan pegangan yang pasti untuk menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Beta saham*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.  
Semarang : BP-UNDIP.
- Husein Umar. 1999. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta:  
PT Raja Grafindo Persada
- Husnan, Suad, 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan  
Jangka Pendek)*, Buku I, Yogyakarta : BPFE.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio*, UPP AMP YKPN,  
Yogyakarta.
- Indra, Zubaidi. 2006. Faktor-faktor Fundamental Keuangan yang Mempengaruhi  
Resiko Saham, Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 2 No. 3 Mei
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*,  
Edisi 1, Yogyakarta : BPFE.
- Indriastuti, Dorothea Ririn, 2001. *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental  
Terhadap Beta Saham (Studi Kasus di Bursa Efek Jakarta:  
Perbandingan Periode Sebelum dan Selama Krisis)*, Jurnal Perspektif  
Vol. 6 No. 1 Juni.
- Jogiyanto, Hartono, 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kedua,  
Yogyakarta: BPFE.

- Kartikasari, Lisa 2007. Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Resiko Sistematis Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol XVIII No.1 April 2007
- Nurhayati, Gudono. 1999. *Efisiensi Pasar, Abnormal Return, Expected Return pada Peristiwa Pengumuman Pergantian Kepemimpinan Suharto*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 12, No. 2, hal. 1-14
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka, 2002, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Edisi Revisi, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Santosa, Singgih, 2002. *SPSS versi 10.0 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Setiawan, Doddy, 2004. *Analisis Faktor-faktor Fundamental Yang Mempengaruhi Risiko Sistematis Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 19, No. 3: hal. 224 -237.
- Setio Wibowo, Dodie; Ghozali, Imam dan Waridin, 2002. *Analisis Risiko Sistematis Saham Biasa yang Dikeluarkan Dari Lantai Bursa: Studi Empirik Di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal*.

## LAMPIRAN

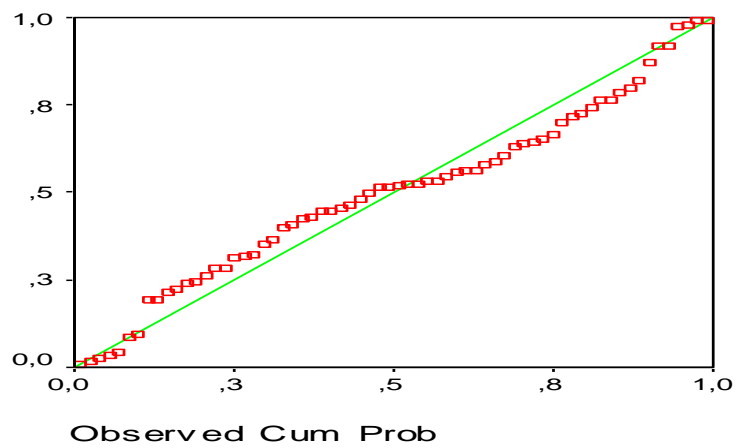
tahun	Bank	ag	eps	dta	roi	divyield	beta
2005	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk.	0.0618	2,800	0.2000	12.19	4.8800	-0.256
	PT. Bank Central Asia, Tbk.	0.1623	84	0.4400	15.41	1.7800	0.881
	PT. Bank OUB Buana Tbk.	-0.0825	4,037	0.6800	17.90	11.2600	-0.112
	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI)	-0.1370	55	0.5600	9.92	0.0400	1.215
	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk. (BBNP)	0.1151	17	0.5400	6.09	0.0500	-0.252
	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI)	-0.0979	6	0.3500	4.41	10.3400	1.635
	PT. Bank Century Tbk. (BCIC)	0.0108	29	0.1500	3.02	3.6400	1.917
	PT. Bank Danamon Tbk. (BDMN)	0.0835	140	0.1700	10.71	15.0000	1.586
	PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk. (BEKS)	0.1626	104	0.5700	14.10	5.0000	1.764
	PT. Bank Kesawan Tbk (BKSW)	-0.0016	53	0.6200	6.62	5.6100	0.3
	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI)	-0.0044	372	0.1500	16.32	10.0000	1.4690
	PT. Bank Niaga Tbk (BNGA)	-0.1123	154	0.6800	4.24	7.1400	0.7570
	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk. (BNII)	-0.0062	228	0.1300	10.97	9.3300	1.2650
	PT. Bank Permata bk (d/h PT. Bank Bali ) (BNLI)	-0.1249	1,147	0.8100	3.70	5.5600	1.5720
	PT. Bank Swadesi Tbk. (BSWD)	0.3341	1,390	0.8100	12.49	0.0400	0.0270
	PT. Bank Victoria Internasional Tbk. (BVIC)	0.0095	14	0.1400	8.38	2.7800	1.0370
	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. (INPC)	-0.0133	371	0.3000	3.95	3.4500	1.0010
	PT. Bank Lippo Tbk (LPBN)	0.0591	1,671	0.1300	21.72	0.0100	0.4650
	PT. Bank Mayapada Tbk. (MAYA)	0.1528	1,282	0.3400	41.44	2.7500	1.2120
	PT. Bank Mega Tbk. (MEGA)	0.0366	371	0.4500	17.02	1.3500	0.7970
	PT. Bank NISP Tbk. (NISP)	0.1491	1,085	0.3700	13.51	3.6100	0.0890
	PT. Bank Pan Indonesia Tbk. (PNBN)	0.0360	343	0.3600	14.05	0.0600	2.5840
2006	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk.	0.0844	2,352	0.2000	9.44	4.0200	0.279
	PT. Bank Central Asia, Tbk.	0.1481	81	0.4100	12.93	1.7300	0.906
	PT. Bank OUB Buana Tbk.	0.0168	4,282	0.8000	18.68	10.4400	0.012
	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI)	-0.0252	16	0.5300	3.04	0.0400	1.464
	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk. (BBNP)	0.0064	23	0.4800	8.31	0.0300	0.07
	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI)	0.3174	8	0.4500	4.33	0.0100	1.588
	PT. Bank Century Tbk. (BCIC)	0.0308	47	0.1400	4.73	6.6700	1.167

2007	PT. Bank Danamon Tbk. (BDMN)	0.0433	97	0.1800	7.14	1.0500	1.385
	PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk. (BEKS)	0.2509	141	0.5200	15.19	0.8200	1.721
	PT. Bank Kesawan Tbk (BKSW)	0.3364	58	0.6800	5.46	4.0000	-0.046
	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI)	0.0887	396	0.1200	15.96	7.0200	1.3810
	PT. Bank Niaga Tbk (BNGA)	-0.0198	168	0.6400	4.72	4.5500	1.3460
	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk. (BNII)	0.1142	236	0.1600	10.17	10.5900	0.9130
	PT. Bank Permata bk (d/h PT. Bank Bali ) (BNLI)	-0.0191	433	0.7900	1.43	4.5500	0.9060
	PT. Bank Swadesi Tbk. (BSWD)	0.0061	640	0.7700	5.71	0.0400	0.5590
	PT. Bank Victoria Internasional Tbk. (BVIC)	0.0682	17	0.1700	9.47	5.2100	0.8830
	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. (INPC)	0.0192	401	0.3200	4.19	4.0000	0.7080
	PT. Bank Lippo Tbk (LPBN)	0.1624	2,258	0.2000	25.25	8.7500	0.9660
	PT. Bank Mayapada Tbk. (MAYA)	0.1049	170	0.3800	42.96	2.2100	0.5330
	PT. Bank Mega Tbk. (MEGA)	0.0388	313	0.4100	13.80	2.6800	0.5080
	PT. Bank NISP Tbk. (NISP)	0.1221	956	0.3700	10.60	2.2100	0.2830
	PT. Bank Pan Indonesia Tbk. (PNBN)	0.0687	273	0.3200	10.55	0.0300	1.9470
	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk.	0.1411	2,417	0.2200	8.50	2.4100	0.548
	PT. Bank Central Asia, Tbk.	0.1500	80	0.4000	11.11	1.7100	0.967
	PT. Bank OUB Buana Tbk.	0.1553	4,056	0.7100	15.40	7.0000	0.167
	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI)	-0.1897	28	0.4200	6.54	0.1900	1.369
	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk. (BBNP)	0.1930	28	0.5000	8.49	0.0300	-0.859
	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI)	-0.1423	14	0.3100	6.63	0.0200	1.363
	PT. Bank Century Tbk. (BCIC)	0.0638	65	0.1500	6.57	5.6800	0.167
	PT. Bank Danamon Tbk. (BDMN)	0.0372	20	0.1500	7.09	4.0800	1.255
	PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk. (BEKS)	0.2711	108	0.4500	18.38	0.6500	1.011
	PT. Bank Kesawan Tbk (BKSW)	0.4667	19	0.7300	7.01	4.0000	-0.149
	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI)	0.2187	529	0.1600	17.46	5.0000	1.4390
	PT. Bank Niaga Tbk (BNGA)	0.2513	573	0.5900	12.88	2.6200	1.1160
	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk. (BNII)	0.2162	453	0.1800	16.05	5.8800	0.8150
	PT. Bank Permata bk (d/h PT. Bank Bali ) (BNLI)	0.2723	211	0.8500	-0.55	3.3300	0.5590
	PT. Bank Swadesi Tbk. (BSWD)	0.2769	522	0.8000	3.65	0.0300	0.3320
	PT. Bank Victoria Internasional Tbk. (BVIC)	-0.0201	25	0.2000	14.10	2.1700	0.6620
	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. (INPC)	0.1238	610	0.3500	5.67	2.7200	1.6430
	PT. Bank Lippo Tbk (LPBN)	0.0007	2,555	0.2300	28.55	6.1400	0.8360
	PT. Bank Mayapada Tbk. (MAYA)	0.0724	192	0.3000	40.08	2.4200	0.6520
	PT. Bank Mega Tbk. (MEGA)	0.1339	454	0.5500	17.23	4.1400	0.5570
	PT. Bank NISP Tbk. (NISP)	0.1876	930	0.4100	8.69	3.6900	0.2790
	PT. Bank Pan Indonesia Tbk. (PNBN)	0.2448	291	0.3600	9.16	0.0300	1.6060

### Descriptive Statistics

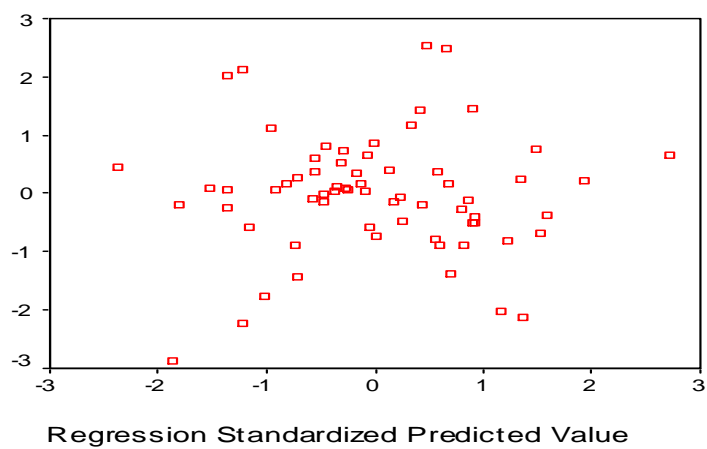
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AG	66	-,190	,467	,089	,12853
EPS	66	6,000	4282,000	656,045	122,12213
DTA	66	,120	,850	,409	,21775
ROI	66	-,550	42,960	11,832	8,66957
DIV	66	,010	15,000	3,762	3,39559
BETA	66	-1,643	2,548	-,771	,50713

### Normal P-P Plot of Regression Dependent Variable: BETA



### Scatterplot

#### Dependent Variable: BETA



		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ag	.917	1.091
	eps	.764	1.310
	lev	.848	1.180
	roi	.783	1.277
	devyield	.866	1.155

Model	Durbin-Watson
1	2.073

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.232	5	1.646	3.403	.009 <sup>a</sup>
	Residual	29.029	60	.484		
	Total	37.261	65			

a. Predictors: (Constant), div, roi, ag, dta, eps

b. Dependent Variable: beta

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.020	.819		-.025	.980
	ag	-1.552	.771	-.116	-2.016	.004
	eps	.146	.146	.145	1.002	.321
	dta	-.602	.087	-.076	-6.919	.000

roi	-2.266	.841	-.114	-.2.694	.002
devyield	.168	6.897	.003	.024	.981

a. Dependent Variable: beta

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.196 <sup>a</sup>	.038	.042